

## BAB II

### IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Model Pembelajaran Demokratis

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran demokratis memberikan suasana yang baru terhadap proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena, siswa menjadi paham akan pentingnya sebuah sikap demokratis dalam pendidikan, dengan mereka mengemukakan ide, gagasan, pemikiran yang dimiliki serta menghargai pendapat yang disampaikan oleh temannya. Sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam akan bisa mudah dipahami oleh siswa, karena cerminan sikap demokratis yang ditanamkan pada siswa, merupakan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mengarahkan manusia untuk memiliki sikap atau moral yang baik serta menjadi suri tauladan bagi umat manusia yang lainnya.

Budimansyah mengatakan bahwa pembelajaran demokratis adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis.<sup>1</sup>

Ahmad Makki mengatakan bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai adanya kebebasan

---

<sup>1</sup> Olivtika. (2013). *Pembelajaran yang Demokratis dan Model*. (online). Tersedia: <http://www.olivtika.blogspot.co.id/pembelajaran-yang-demokratis-dan-model.html>. (13/12/2015)

berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, dan adanya keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas di sekolah.<sup>2</sup>

Menurut Sugarda Purwakawatja yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.<sup>3</sup>

Jadi, model pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang terdapat interaksi antara guru dengan siswa dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis. Dalam pelajaran pendidikan agama Islam, siswa menjadi mengerti akan pentingnya sebuah penghormatan hak asasi manusia dengan saling menghargai pendapat satu sama lain. Adanya penerapan pembelajaran demokratis ini, dalam diri siswa tertanam sebuah moral yang baik, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam tercapai.

Moh Rosyid, M.Pd mengatakan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya pembelajaran demokratis adalah:<sup>4</sup>

1. Peserta didik mampu melaksanakan (mempraktekkan) pola belajar demokratis.
2. Menjadikan belajar demokratis sebagai strategi baru sekaligus mentradisikannya dalam proses pembelajaran bagi pendidik ataupun calon pendidik.
3. Menemukan berbagai konsepsi yang serba baru dalam mensosialisasikan pembelajaran demokratis.

Pendidikan yang demokratis tidak bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi membentuk manusia matang dan berwatak yang siap belajar terus,

---

<sup>2</sup> Fathurrohman Wahid. (2002). *Pembelajaran yang Demokratis*. (online). Tersedia: <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/Fathurrohmanwahid/FITK.pdf> . (13/12/2015)

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 333.

<sup>4</sup> Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 103

siap menciptakan lapangan kerja dan siap mengadakan transformasi sosial karena sudah lebih dulu mengalami transformasi diri lewat pendidikan, karena pendidikan yang demokratis adalah sebuah karya pembentukan manusia merdeka yang human, matang, berbudaya, dan bertanggung jawab sehingga wajib dikelola oleh birokrat pendidikan yang demokratis, human, matang serta memiliki compassion dan passion pada manusia muda.

Pendidikan yang demokratis bukan hanya untuk menyiapkan siswa bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, melainkan sekolah juga harus menjadi masyarakat mini, tempat praktik demokrasi yang ada dalam masyarakat perlu diadakan secara nyata dalam sekolah. Dengan demikian, anak dibiasakan dengan karakteristik kehidupan yang demokratis.

Untuk mendorong agar terciptanya model pembelajaran demokratis, maka langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Pertama, hindari indoktrinasi. Biarkan siswa aktif dalam bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya.
- b. Kedua, hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya yang dikembangkan adalah memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan.
- c. Ketiga, beri anak kebebasan untuk berbicara. Siswa mesti dibiasakan untuk berbicara. Siswa dibiasakan dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-luasnya.
- d. Keempat, berilah peluang bahwa siswa boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru dan siswa menelusuri

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Teropong Pendidikan Kita*, Pusat Informasi dan Humas Dep. Dik. Nas, Jakarta, 2006, hlm. 17-18.

bersama di mana terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar.

- e. Kelima, kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini siswa diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang telah dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian.
- f. Keenam, berilah kesempatan yang luas kepada siswa untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Sehingga siswa dapat mencari inspirasi untuk mewujudkan rasa ingin tahunya.

Berdasarkan beberapa langkah yang disebutkan di atas, setidaknya ada beberapa metode yang akan mendukung terlaksananya pembelajaran demokratis supaya peserta didik tidak terbelenggu dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Diantara metode-metode tersebut adalah:

1) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa. Dalam metode ini mempunyai beberapa manfaat yang bisa diambil, antara lain:

- a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti, toleransi, berfikir kritis, demokratis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- d) Tidak terjebak ke dalam fikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 148-149.

Adanya metode diskusi, peserta didik bisa menjadi lebih mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan, dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain, sehingga akan tertanam sikap demokratis dari diri peserta didik sejak dini.

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, antara lain:<sup>7</sup>

- a) Untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- b) Untuk merangsang siswa berfikir.
- c) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- d) Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar.
- e) Melatih murid untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal.

Adanya penerapan metode tanya jawab, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk langsung bisa menanyakan hlm yang belum dipahaminya. Sehingga peserta didik merasa bahwa semua dianggap sama dihadapan gurunya, karena guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk menanyakan masing-masing hal yang tidak diketahuinya.

## 3) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-bab kelompok).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 210.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 211.

Metode kerja kelompok memiliki beberapa keuntungan, antara lain:<sup>9</sup>

- a) Melatih dan menumbuh rasa kebersamaan, toleransi dalam sikap dan perbuatan.
- b) Menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik.
- c) Timbul rasa kesetiakawanan sosial antara kelompok yang dilandasi motivasi kerja sama untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Adanya penerapan metode kerja kelompok, maka peserta didik akan merasa memiliki sifat toleransi tinggi, saling tolong menolong dalam memecahkan masalah pada kelompoknya, dan saling menghargai pendapat antar satu kelompok untuk dapat menemukan suatu kesimpulan.

#### 4) Metode Simulasi

Metode simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. Penggunaan metode simulasi juga memiliki keuntungan, antara lain:<sup>10</sup>

- a) Dapat mengembangkan kreativitas siswa
- b) Dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa
- c) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.

Penerapan metode simulasi, akan menjadikan siswa lebih berani untuk maju dan tampil dalam melakukan suatu ketrampilan tertentu. Seperti dalam mensimulasikan gerakan tawaf pada materi haji dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adanya pembelajaran demokratis, pendidik tidak sekedar memberikan informasi, memberikan tes dan kemudian memberikan nilai, tetapi pendidik akan berusaha memahami apa yang dipikirkan dan dipahami oleh siswa. Untuk itu, disamping memahami materi pendidik juga akan berusaha memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri siswa, serta

---

<sup>9</sup> Armai Arif, *Op. cit.*, hlm.112.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 207-208.

mengembangkan hubungan yang akrab dengan mereka, sehingga dapat menciptakan suasana dimana siswa akan berusaha mencapai prestasi secara optimal.<sup>11</sup>

Prinsip belajar anak didik aktif ini lebih memberikan tekanan kepada kegiatan peserta didik yang disebut sebagai pengajaran yang berpusat pada peserta didik “*student centered*” sangat ditonjolkan.<sup>12</sup>

Model pembelajaran demokratis memandang bahwa anak didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya secara langsung, baik dengan tindakan maupun dengan gerakan, asal mereka tidak melanggar kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Dalam sistem ini, semua peserta didik berhak dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kebosanannya, kemarahannya, atau ketidaksenangannya terhadap materi pelajaran. Kebebasan berekspresi ini dianggap sebagai jaminan untuk kebaikan perilaku dan kedisiplinannya di bawah naungan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh kelompok mereka sendiri.<sup>13</sup>

Adanya kondisi seperti itu, anak didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan memberikan kemungkinan bagi mereka untuk meningkatkan kemandirian belajar, sehingga akan menjadi anak didik yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam belajar yang tidak selalu menggantungkan kepada pengajar, selalu berlatih.

Model pembelajaran demokratis memiliki beberapa prinsip dalam pendidikan, prinsip-prinsip demokrasi tersebut antara lain:<sup>14</sup>

#### 1) Kebebasan

Kebebasan diberikan kepada peserta didik dalam menuangkan ide, meskipun ide tersebut tidak linier dengan pendidik yang harus tetap dihormati, hal ini berpijak dari hipotesa bahwa peserta didikpun sangat

---

<sup>11</sup> Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi (Tantangan Menuju Civil Society)*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 2001, hlm. 189.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 84-85

<sup>13</sup> Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Ziyad Books, Surakarta, t.th., hlm. 55.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 334.

berpeluang menuangkan ide cemerlang untuk perbaikan bagi pendidik itu sendiri jika terdapat ide dari pendidik yang kurang maksimal.<sup>15</sup>

Seperti yang tercantum dalam firman Allah, pada surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:<sup>16</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ أَضْرَبَ الطَّاعُونَ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفْسَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Kebebasan merupakan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada manusia, pada dasarnya dapat ditemukan pada semua agama yang berlandaskan tauhid. Kebebasan seperti ini merupakan hak umum bagi setiap manusia, sehingga tidak ada perbedaan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Ini disebabkan karena memang manusia membutuhkan untuk bangkit dengan segala konsekuensi yang ditempatkan kepadanya yaitu ada pertanggungjawaban amal.

## 2) Penghormatan terhadap manusia

Seseorang akan memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan dirinya sendiri sebagai manusia yang bermartabat. Manusia diperlakukan sebagai manusia disebabkan oleh kemanusiaannya itu sendiri, bukan karena jenis kelaminnya, status sosial, faktor ekonomi, pangkat, kekuatan diri dan lain-lain.<sup>17</sup>

Seperti yang terdapat dalam firman Allah pada surat Al Maidah ayat 8 yang berbunyi:<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Moh Rosyid, *Op. cit.*, hlm.109.

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm. 33.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Op. cit.*, hlm. 335.

<sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm.89.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا غَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

### 3) Persamaan

Persamaan disini ditujukan dalam hal memberikan motivasi, memberikan wawasan ilmu pengetahuan, memberikan penghargaan berupa nilai yang disesuaikan dengan potensi peserta didik.<sup>19</sup>

Karena setiap individu mempunyai hak yang sama, karena sudah menjadi kesepakatan umum bahwa manusia dilahirkan sama dalam pengertian hak dan kewajiban. Jadi setiap orang akan merasa diberi hak dan kewajiban yang sama.<sup>20</sup>

Seperti dalam Firman Allah Al-Qur’an surat Al Hujarat ayat 13 yang berbunyi:<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Prinsip persamaan pada dasarnya bertujuan agar setiap orang atau sekelompok orang menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya dan dapat mengembangkan prestasinya dengan wajar dan layak. Prinsip

<sup>19</sup> Moh Rosyid, *Op. cit.*, hlm.109.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Op. cit.*, hlm.335.

<sup>21</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1982, hlm.230.

persamaan juga akan menimbulkan sifat saling tolong menolong dan sifat kepedulian sosial dalam ruang lingkup yang luas.

#### 4) Keadilan hukum

Keadilan hukum dipraktekkan dalam bentuk pemberian sanksi (*punishment*) bagi yang melakukan kesalahan dan memberikan penghargaan (*reward*) yang berprestasi bagi yang melakukan kesalahan sanksi tersebut dengan nuansa edukatif. Dan juga memberikan penilaian yang objektif, pemberian tugas yang merata, dan memberlakukan peraturan secara menyeluruh.<sup>22</sup>

#### 5) Musyawarah mufakat

Jika terdapat kesepakatan antara peserta didik dengan pendidik dalam menentukan kebijakan yang bersifat kebersamaan, maka kebijakan itu hendaknya berdasarkan kesepakatan mufakat bukan dominasi minoritas.<sup>23</sup>

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan di atas akan memerlukan waktu yang cukup panjang, memerlukan proses yang berkelanjutan. Jadi prinsip-prinsip itu ketika sudah diturunkan dalam konsep yang lebih sederhana akan dapat berubah sesuai tuntunan dan perkembangan. Oleh karenanya harus dipahami, konsep demokrasi tidak dapat dirumuskan sekali untuk selama-lamanya, sebab nilai-nilai itu tumbuh dalam proses yang berkelanjutan.

Adanya implemementasi dari model pembelajaran demokratis, maka ada beberapa keuntungan yang diperoleh, antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Hubungan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik yang berimbang pada kemudahan pemahaman dalam pembelajaran. Dengan hubungan yang sealur (komunikatif) dalam proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik maka kekhawatiran munculnya akses negatif imbas dari aktifitas pembelajaran dapat diantisipasi sedini mungkin, misalnya munculnya mispersepsi, miskomunikasi, dan ekse

---

<sup>22</sup> Moh Rosyid, *Op. cit.*, hlm.109-110.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 110

<sup>24</sup> Moh Rosyid, *Op. cit.*, hlm. 164-165.

negatif lainnya terutama hubungannya dengan karakter pendidik dan peserta didik yang bernuansa negatif.

- 2) Penanaman nilai silaturahmi karena hubungan yang linier. Dengan terkondisinya nuansa silaturahmi antara pendidik dan peserta didik maka harapan ideal menuju terwujudnya pembelajaran demokratis sedikit terbuka jika dibandingkan dengan terciptanya hubungan yang tidak harmonis, tidak linier, dan konfrontatif, mengingat konsepsi silaturahmi adalah konsepsi islami yang perlu mendapatkan perhatian khususnya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena dengan silaturahmi menipiskan angan-angan negatif, kecurigaan, dan persepsi lainnya yang mengganjal proses pendidikan, hlm itu telah diantisipasi dengan adanya jalinan.
- 3) Terjadinya nilai ukhuwah. Nilai ukhuwah dapat terbentuk jika hubungan komunikatif antara pendidik dan penanaman nilai silaturahmi telah menjadi bagian dari kehidupannya bahkan menjadi aktifitas riil.

#### **B. Model Pembelajaran Demokratis Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup>

Hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif dari peserta didik, setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, tujuan pembelajaran ini tentunya harus berjalan secara optimal, untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah model pembelajaran demokratis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, PT Gemawindu, Jakarta, 2000, hlm. 40.

Pendidikan agama Islam menjadi dasar diterapkannya model pembelajaran demokratis. Dimana tujuan pembelajaran pendidikan Islam sendiri mengarah kepada pembentukan watak karakter seseorang agar menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan. Sehingga guru perlu menerapkan model pembelajaran demokratis dalam belajar mengajar. Agar peserta didik dapat memiliki sikap moral yang baik dengan ditanamkannya pendidikan demokratis sejak dini yaitu di bangku Sekolah Dasar.

Pendidikan agama Islam sendiri memiliki beberapa tujuan pokok yang harus dicapai, antara lain meliputi:

1. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal.

Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu yang dirumuskan dalam satu istilah “insan kamil”. Adapun indikator dari insan kamil adalah:

a. Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Bahwasannya pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhususan terhadap-Nya.

b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fil ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

c. Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia akhirat, baik individu maupun masyarakat.

2. Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendidikan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik.

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

### 3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Tujuan ini didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita bangsa.
- b) Minat, bakat dan kesanggupan peserta didik.
- c) Tujuan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

### 4. Tujuan sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Maka dari itu pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting, orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam pada semua jenjang baik SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA adalah:<sup>26</sup>

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Analisis Kritis Terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, Lembaga Konsultasi dan Pengembangan Pendidikan Islam UIN Malang, Malang, 2007, hlm. 6.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Artinya dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran demokratis bahwa kesesuaian dari tujuan tersebut adalah pada tujuan pendidikan agama Islam ada tujuan tertinggi dirumuskan dengan istilah insan kamil, yang mana untuk menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan, membangun persatuan satu sama lain, menjunjung tinggi hak-hak manusia, sehingga dalam kehidupan masyarakat nantinya akan memberikan kebijakan-kebijakan yang demokratis sesuai citra insan kamil. Kemudian pada tujuan umum di pendidikan agama Islam akan dirasakan jiwa sosial yang tinggi dalam pergaulan dengan individu yang lain karena sudah tertanam dalam jiwanya dengan sikap demokratis.

Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Terkait dengan beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, harus ada modal dari sebuah sikap demokratis. Karena dengan sikap demokratis yang dimiliki peserta didik, maka dalam mewujudkan hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya dengan baik. Dan itu dimulai dalam lingkup kecil dalam kelas terlebih dahulu pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam lingkup kelas kecil tersebut, siswa mulai belajar untuk bersosialisasi, bertoleransi, dan menghargai berbagai pendapat dan saran dari sesama temannya.

Demokrasi dalam pendidikan Islam dikenal dengan sebutan musyawarah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:<sup>27</sup>

نَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Sebuah model pembelajaran demokratis pendidikan agama Islam, ada beberapa nilai yang terkandung pada model pembelajaran ini, antara lain:<sup>28</sup>

1. Mengedepankan nuansa musyawarah mufakat dalam memberikan pemahaman atau bisa ditafsirkan cara memberikan pemahaman yang tidak memaksakan kehendak.
2. Menghormati perbedaan pendapat dan argumentasi antara pendidik dengan peserta didik dan sebaliknya, karena dunia akademik adalah dunia dinamika sehingga dalam memahami suatu permasalahan tidak bersifat doktriner dan serba sama.
3. Selalu memotifasi jika terdapat peserta didik yang tidak mampu atau belum siap menerima materi ajar karena keterbatasan intelegensinya.
4. Memberikan kebebasan berekspresi dengan batasan tidak melanggar norma sosial, norma hukum, dan norma akademik.

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ramayulis, mendidik harus membiasakan peserta didiknya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berfikir tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sehingga peserta didik bisa menentukan secara bebas masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya.

<sup>27</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm. 76.

<sup>28</sup> Moh Rosyid, *Op. cit.*, hlm. 112.

Kebebasan ini seperti ini dapat membiasakan peserta didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat dengan penuh tanggungjawab.<sup>29</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran demokratis yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dengan menemukan konsep melalui berbagai pendapat yang muncul dari beberapa peserta didik. Karena di dalam pembelajaran demokratis ini semua peserta didik diberikan keleluasaan sepenuhnya untuk mengutarakan ide, gagasan, maupun pendapat yang dimilikinyasecara bebas. Sehingga kemampuan berfikir kreatif peserta didik akan meningkat.

Guru dalam model pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk menyediakan, membimbing dan memenuhi kebutuhan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, dengan menggunakan model pembelajaran demokratis ini guru diharapkan dapat menyajikan topik-topik yang berkenaan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih kreatif dan lebih memahami sehingga dapat membimbing peserta didik untuk menemukan sebuah konsep dengan pemikiran kreatif.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian yang relevan dengan judul penelitian model pembelajaran demokratis ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Ettik Widayanti, mahasiswi fakultas tarbiyah jurusan PAI STAIN Kudus, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Demokrasi Pendidikan Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas V MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Tahun 2011”.<sup>30</sup> Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang bernuansa demokrasi pendidikan ini memberikan respon yang positif bagi guru dan siswa khususnya. Dalam pembelajaran bernuansa demokratis disini, guru menyelipkan sebuah sikap demokratis

---

<sup>29</sup> Ramayulis, *Op, cit.*, hlm. 341.

<sup>30</sup> Ettik Widayanti, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Demokrasi Pendidikan Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas V MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun 2011*, Fakultas Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2011.

dalam suatu pembelajaran akidah akhlak. Yang dimaksudkan yaitu disini guru menanamkan pembelajaran demokratis kepada siswa untuk kemudian dihubungkan dengan sikap sehari-hari, sehingga guru tersebut menerapkan pembelajaran demokrasi ini pada materi akidah akhlak, karena pelajaran akidah akhlak memiliki hubungan erat dengan tingkah laku. Dan dengan pembelajaran bernuansa demokrasi pendidikan ini menjadikan siswa untuk lebih aktif pada pembelajaran akidah akhlak.

2. Skripsi yang disusun oleh Fathurrahman Wahid, seorang mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010 dengan judul skripsi “Pembelajaran Demokratis pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 29 Jakarta”.<sup>31</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran demokratis memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena siswa berperan aktif, adanya kesesuaian antara teori dengan objek penelitian, dibuktikan dengan metode yang diterapkan yaitu metode kerja kelompok, diskusi, dan tanya jawab. Meskipun penerapan pembelajaran demokratis belum memuaskan, namun kegiatan pembelajaran dikelas bisa berjalan dengan efektif. Hal ini terlihat dengan indikator pembelajaran demokratis akan keterbukaan saluran ide dan gagasan, menyampaikan kritik sebagai analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, memperhatikan kepedulian terhadap orang lain dan harga diri. Sehingga pembelajaran demokratis ini bisa memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengemukakan ide gagasan yang dimiliki.
3. Skripsi yang disusun oleh Sudarmi, seorang mahasiswi jurusan Tarbiyah program pendidikan pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Tahun 2008 dengan judul skripsi “Pengaruh Guru Demokratis dan Guru Profesional Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V Di SD Negeri Pagerharjo 01 Kecamatan

---

<sup>31</sup> Fathurrahman Wahid (2010). *Pembelajaran Demokratis pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 29 Jakarta*. (online). Tersedia: <http://repository.uinjkt.ac.id/space/handle/2010/fathurrahmanwahidFITK.pdf.html>. (15 Januari 2015)

Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009".<sup>32</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu, adanya pengaruh guru yang demokratis dan profesional memberikan terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5 % maupun 1 %. Hal ini dapat dilihat dari taraf signifikan 5 % adalah  $108,140 (ro) > 2,28 (ft)$ , dan taraf signifikan 1 % adalah  $108,140 (ro) > 3,21 (ft)$ . Jika dilihat dari nilai determinasi antara variable guru demokratis dan guru profesional secara bersama-sama mempengaruhi variabel minat belajar mata pelajaran PAI siswa kelas V SD Negeri Pagerharjo 01 Wdarijaksa Pati dengan nilai sebesar 90,4 % sedangkan sisanya 9,6 % adalah pengaruh variabel yang belum diteliti oleh peneliti. Sehingga dengan adanya guru yang demokratis dan profesional dalam pembelajaran, maka akan memberikan dampak yang positif yaitu menambah minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini masih banyak didominasi guru sebagai pusat pembelajarandalam kelas, yang cenderung menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, sedangkan peserta didik hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengikuti apa saja yang disampaikan oleh guru. sehingga membuat peserta didik pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran. Karena itu, guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak secara drastis mengubah kebiasaan-kebiasaan belajar yang sudah melekat pada diri peserta didik.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pembelajaran saat ini lebih sesuai jika dikelola dengan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran

---

<sup>32</sup> Sudarmi, *Pengaruh Guru Demokratis dan Guru Profesional Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V Di SD Negeri Pagerharjo 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*, Fakultas Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2008.

pendidikan agama Islam, yakni model pembelajaran demokratis. Model pembelajaran demokratis merupakan model pembelajaran yang terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

